

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Profesionalisme Guru

Profesional berasal dari kata profesi yang mempunyai makna menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan pada pekerjaan itu. Sedangkan kata professional, menunjuk pada dua hal yaitu orangnya dan penampilan atau kinerja dari orang tersebut dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dari kata professional kemudian terbentuklah kata profesionalisme yang memiliki makna merujuk pada derajat atau tingkat penampilan seseorang yang professional dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi yang ditekuninya.¹

Menurut pendapat Kolokuim dalam buku Isjoni menyebutkan profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang dapat dihimpun menjadi milik bersama dari sejumlah orang yang bekerja pada bidang tersebut seolah-olah miliknya yang tidak boleh diganggu oleh orang lain.² Sedangkan menurut Isjoni Profesionalisme adalah suatu paham yang menghendaki dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian

¹ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013) hal. 17

² Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Guru* (Pekanbaru: Cendikian Insani, 2009) hal. 3

yang tinggi dan berdasarkan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama manusia yang membutuhkannya.³

Pandapat Uzer bahwa professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya.⁴

Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesionalisme, menurut Kunandar bahwa : “Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.⁵

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan. Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.⁶

Selanjutnya Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa: guru profesional adalah orang yang

³ *Ibid.*, hal. 11

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 15

⁵ Kunandar *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)* (Jakarta: Rajawali Press, 2007) hal. 47

⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal.105

memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁷

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.⁸

Di dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 15

⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hal. 27

seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁹

Dari berbagai pengertian tentang profesionalisme guru maka dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

2. Syarat-Syarat Guru Profesional

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.¹⁰

Lebih terperinci lagi Kementerian Pendidikan Republik Indonesia melalui Undang-undang RI No 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁹ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010) 45

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hal. 27

pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi yang menjadi kewajiban guru untuk menguasainya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹¹

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini merupakan konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multideimensional.¹² Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajarann, evaluasi hasil pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus bisa mengembangkan kurikulum berbasis tingkat satuan pendidikannya masing masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Disamping itu guru harus menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajarannya. Yaitu dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dan menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi kemampuannya didalam kelas dan guru harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: PT Novindo Pustaka Mandiri, 2005) hal 7

¹² Buchari Alma Dkk, *Guru Profesional...*, hal 141

dilakukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa kriteria kemampuan pedagogik adalah sebagai berikut:¹³

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan yang terkait dengan pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal 54-55

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan merubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan di hormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain. Pendidikan keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif. Guru yang disenangi, otomatis pelajaran yang diajarkan akan disenangi oleh siswa dan siswa akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut.¹⁴

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi berkualitas untuk masa depan bangsa. Walaupun berat rintangan dan halangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran, guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi kearah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata moral termasuk norma, moral, estetika dan ilmu pengetahuan memengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran akan menghasilkan sikap mental, watak,

¹⁴ Buchari Alma Dkk, *Guru Profesional...*, hal 141

dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut untuk mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan yang berlaku dan bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar sekolah. Guru dimata siswa dan masyarakat adalah contoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dengan masyarakat dalam rangka proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan guru dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, bersimpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

4. Kompetensi Profesional

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki bahan pelajaran. Guru harus selalu mengupdate

dan menguasai materi yang disajikan. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang mudah dipahami oleh murid, mudah ditangkap tidak menimbulkan kesulitan atau keraguan.

3. Sertifikasi Guru

Menurut Muclis Masnur Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru. Sertifikasi guru bertujuan untuk :

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- c. Meningkatkan martabat guru.
- d. Meningkatkan profesionalits guru.
- e. meningkatkan kesejahteraan guru¹⁵

Samani mengemukakan pengertian sertifikasi guru adalah proses memberikan sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan. Sertifikasi tersebut dapat diikuti oleh guru yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga pendidikan terakreditasi dan

¹⁵ Muslich Masnur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal. 17

ditempatkan oleh menteri pendidikan nasional.¹⁶

Menurut Suparlan sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa sertifikasi guru adalah suatu proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memenuhi standar kompetensi guru dalam bentuk penilaian portofolio yang bertujuan untuk : meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan profesionalitas guru, dan meningkatkan kesejahteraan guru.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan satu kalimat yang memiliki arti yang berbeda namun saling berkaitan, yakni “prestasi” dan “belajar”. Menurut Syaiful Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian prestasi adalah “hasil yang telah dicapai”.¹⁹

Dari pengertian-pengertian prestasi tersebut dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah

¹⁶ Samani Muchlas dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia* (Surabaya: SIC, 2006) hal. 8

¹⁷ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta : Hikayat, 2006) hal. 25

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19

¹⁹ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002), hlm. 895

dikerjakan, diciptakan yang diperoleh dengan keuletan kerja baik secara individual ataupun kelompok dalam kegiatan tertentu.

Selanjutnya pengertian dari belajar, menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”. Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dapat dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu.²⁰ Morgan dan Ngalim Purwanto mengemukakan “belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²¹

Belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara intrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi). Slameto menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar.²² Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.²³

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne dalam Arikunto menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 23

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 84

²² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 12

²³ *Ibid.*, hlm. 13

kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.²⁴

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah hasil usaha, bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan prestasi belajar harus melalui proses tertentu sehingga terjadi perubahan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan luar individu, yaitu:²⁵

1) Faktor dari dalam (intern)

Faktor intern terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologis

a) Kondisi Fisiologis

Menurut Noeh dalam Syaiful Bahri, kondisi fisiologis adalah kondisi pancaindra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 105

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141

untuk mendengar.²⁶ Kondisi fisiologis pada umumnya sangat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Orang yang segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan orang yang kelelahan. Agar seseorang dapat belajar dengan baik harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis yang utama dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak terdiri dari minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif.²⁷ Semua keadaan dan fungsi psikologis sangat mempengaruhi belajar seseorang. Karena belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Jadi factor psikologis sebagai factor dari dalam merupakan hala utama dalam menentukan intensitas belajar seseorang.

2) Faktor dari luar (ekstern)

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu factor keluarga, facktor sekolah, dan factor masyarakat.²⁸

a) Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Jika hal tersebut baik, maka akan berpengaruh baik terhadap belajar

²⁶ Ibid, hlm. 155

²⁷ Ibid, hlm. 157

²⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor...., hlm. 60

anak.dan sebaliknya, jika hal tersebut tidak mendukung maka anak akan mengalami kegagalan dalam belajar.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum,relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari orang- orang yang tidak terpelajar,penjudi, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada disitu. Anak tertarik untuk berbuat seperti orang-orang disekitarnya. Akibatnya belajar peserta didik akan terganggu dan kehilangan semangat.

6. Mata Pelajaran Matematika MI

Pembelajaran sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberikan perubahan yang lebih baik. Didalam pembelajaran terdapat dua aktivitas yang tidak bisa dipisahkan yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang berikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi

“pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan atau mengajarkan sehingga siswa mau belajar.²⁹ Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terencana guna memperdayakan potensi siswa untuk mencapai suatu kompetensi yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang disengaja atau upaya yang dirancang oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas/sekolah) yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar, serta terjadinya interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global dan memiliki kepribadian yang mencerminkan budaya bangsa.³⁰

Matematika adalah ilmu pengetahuan mengenai logika, bentuk, susunan, besaran dan konsep yang saling berhubungan satu sama yang lain dan diatur secara logis, dimana konsep-konsep yang baru didasarkan pada konsep-konsep terdahulu yang diterima kebenarannya. Matematika merupakan ilmu yang diperoleh melalui penalaran. Dalam hal ini konsep-konsep yang ada dalam matematika dibuktikan kebenarannya secara deduktif. Selain itu matematika juga dapat digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah disebut

²⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 142

³⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 85

matematika sekolah.³¹ Matematika sekolah merupakan bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK sehingga tidak terlepas dari karakteristik matematika.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah siswa mampu:³²

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol-simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

³¹ Soemoenar, dkk., *Penerapan Matematika Sekolah*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 11

³² Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence. Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 52-53

Berdasarkan penjelasan tentang pembelajaran dan matematika di atas dapat disimpulkan pengertian pembelajaran matematika adalah suatu proses kegiatan yang direncanakan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar matematika untuk mengembangkan potensi siswa sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Maka secara keseluruhan dalam pembelajaran matematika sangat berperan penting bagi siswa, karena didalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk berpikir logis, realistik, sistematis dan kreatif.

7. Langkah Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Ada 3 kelompok besar yang merupakan konsep pada kurikulum di MI atau sederajat yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Untuk sampai pada keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. langkah-langkahnya diantaranya:³³

- 1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep) yaitu, pembelajaran suatu konsep baru matematika, dimana ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Dalam kurikulum menggunakan kata “mengenal”. Dalam kegiatan konsep dasar ini, media dan alat peraga diharapkan dapat membantu kemampuan pola pikir siswa.

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 185

- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dengan tujuan siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Ada dua pengertian mengenai pemahaman konsep yang *pertama*, merupakan kelanjutan dari penanaman konsep dan yang *kedua*, pemahaman konsep dilakukan pertemuan berbeda namun dengan lanjutan penanaman konsep.
- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Dengan tujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

8. Tujuan Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Standar Isi Kurikulum 2006 menjelaskan pada tingkat MI/SD mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lain.

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di MI adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga,

dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh depdiknas Nomor 22 tahun 2006, sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

9. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan MI/SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bilangan

³⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 189-190

Pada aspek bilangan yang dibahas adalah: sistem bilangan, bilangan bulat dan operasinya serta sifat-sifat operasi hitung bilangan, bilangan rasional, bilangan real, bilangan prima, bilangan romawi, pecahan, Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), pola bilangan, barisan dan deret (Aritmatika dan Geometri).

2. Geometri dan pengukuran

Pada aspek ini yang dibahas adalah: segiempat, segitiga, dalil pythagoras, kesejajaran dan kesebangunan, keliling dan luas lingkaran, sudut pusat, sudut keliling, garis singgung lingkaran, segitiga pada lingkaran, sistem koordinat, bangun ruang (kubus, balok, prisma, limas, tabung, kerucut, bola), alat pengukuran waktu, panjang, dan berat, waktu, jarak, dan kecepatan.

3. Pengolahan data

Pada aspek ini ada dua kompetensi yang perlu dicapai yakni:

- a. Mengumpulkan dan mengolah data untuk indikatornya sendiri terdiri dari; mengumpulkan dan membaca data, mengolah dan menyajikan data dalam bentuk tabel, dan menafsirkan sajian data
- b. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan data untuk indikator kompetensi ini terdiri dari; menyajikan data ke bentuk tabel dan diagram gambar, batang dan lingkaran; menentukan rata-rata hitung dan modus

sekumpulan data; mengurutkan data termasuk menentukan nilai tertinggi dan terendah; dan menafsirkan hasil pengolahan data.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Titin Nurhidayah, dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Mambaus Sholihin Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan lokasi penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama Mambaus Sholihin Blitar Tahun Ajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistic deskriptif dan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa maka dapat diketahui nilai t_{hitung} yaitu sebesar 9.14021848.
2. Taufina C Muna, skripsi dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Jogjakarta” Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Negeri Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini berjumlah 20 guru dan 72 siswa kelas XI yang diambil dari sebagian populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan

³⁵ PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi regresi ganda dan analisis product moment dengan uji prasyarat analisis yaitu normalitas dan linieritas dan multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Profesionalisme Guru dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Dari hasil pengolahan data SPSS diperoleh r_{hitung} sebesar 0,268.

3. Kurnia Widowati, skripsi dengan judul “Pengaruh Sertifikasi dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru Di Kecamatan Wirosari Kab. Grobogan” Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier ganda. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Pengaruh Sertifikasi dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru maka dapat diketahui nilai t_{hitung} yaitu sebesar 22,350.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
Titin Nurhidayah	Taufina C Muna	Kurnia Widowati	
Judul: Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran	Judul: Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik	Judul: Pengaruh Sertifikasi dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru Di Kecamatan	Judul: Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran

Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Mambaus Sholihin Blitar Tahun Ajaran 2014/2015	Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Jogjakarta	Wirosari Kab. Grobogan	Matematika Materi Pembagian Bilangan di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung
Lokasi: SMP Mambaus Sholihin Blitar	Lokasi: SMK Negeri 2 Jogjakarta	Lokasi: Kecamatan Wirosari Kab. Grobogan	Lokasi: MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung
Subjek: Siswa kelas VII, VIII, IX SMP Mambaus Sholihin Blitar	Subjek: Siswa kelas XI SMK Negeri 2 Jogjakarta	Subjek: 74 Guru bersertifikat di Kecamatan Wirosari Kab. Grobogan	Subjek: Siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung
Teknik sampling: Purposive sampling	Teknik sampling: Purposive sampling	Teknik sampling: Purposive sampling	Teknik sampling: Purposive sampling
Teknik pengumpulan data: angket dan dokumentasi	Teknik pengumpulan data: angket dan dokumentasi	Teknik pengumpulan data: Angket dan dokumentasi	Teknik pengumpulan data: Tes dan dokumentasi
Jenis penelitian: Deskriptif kuantitatif	Jenis penelitian: Korelasional	Jenis penelitian: Deskriptif kuantitatif	Jenis penelitian: Deskriptif kuantitatif
Hasil penelitian: Terdapat pengaruh antara Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa maka dapat diketahui nilai t_{hitung} yaitu sebesar 9.14021848.	Hasil penelitian: Terdapat pengaruh antara Profesionalisme Guru dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Dari hasil pengolahan data SPSS diperoleh r_{hitung} sebesar 0,268.	Hasil penelitian: terdapat pengaruh antara Pengaruh Sertifikasi dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru maka dapat diketahui nilai t_{hitung} yaitu sebesar 22,350.	Hasil penelitian:

Dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait kegiatan Profesionalisme guru adanya keterkaitan dengan penelitian yang peneliti

sekarang laksanakan terkait Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Namun penelitian yang sekarang peneliti laksanakan berbeda dengan penelitian yang sudah ada, sehingga hasil yang muncul juga berbeda yaitu untuk memberikan gambaran bahwasannya Profesionalisme Guru sangat memberikan pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

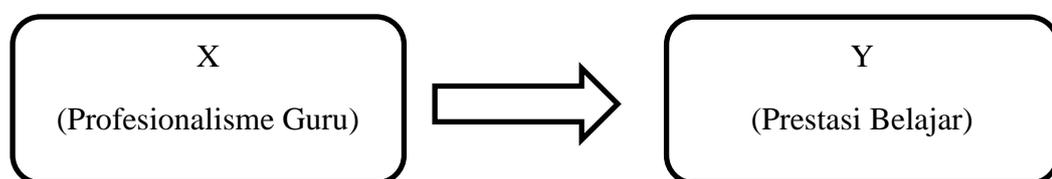
Profesionalisme guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan siswa yang berada dibawah pengawasannya maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan prestasi belajar siswa.

Prakteknya tugas guru tidak hanya terbatas pada proses pentransferan ilmu pengetahuan. Akan tetapi seorang guru memiliki banyak tanggung jawab yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat sosial, maupun akademis. Dengan kata lain,

guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah.

Salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru adalah penjaminan mutu melalui sertifikasi kompetensi yang akan mampu memberikan kepercayaan terhadap *stakeholder*. Jika guru memiliki sertifikat pengakuan terhadap kompetensi dan profesi untuk melaksanakan tugas sebagai guru, diharapkan pelayanan fasilitas pendidikan maupun dalam proses pendidikan dan pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

Guru yang profesional, tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Karena disadari atau tidak guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dengan adanya guru profesional diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan prestasi belajar siswa dengan baik.



Gambar 2.1
Model Kerangka Berfikir Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan sampel penelitian. Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (profesionalisme guru) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pembagian bilangan di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

H₀ : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pembagian bilangan di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.